

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Fasilitas Agrowisata Buah stroberi dan sayur

2.1.1 Pengertian Fasilitas

Fasilitas adalah sarana atau prasarana yang disediakan untuk mendukung kegiatan untuk memperlancar suatu fungsi tertentu. Fasilitas dapat diartikan sebagai tempat yang dirancang untuk penggunaan tertentu seperti fasilitas pengolahan untuk memudahkan dalam pemanfaatan sumber daya fisik yang ada sebelum ditawarkan kepada konsumen. Fasilitas pengolahan adalah fasilitas yang digunakan untuk mengubah bahan mentah dengan serangkaian metode dan teknik untuk mengubah sumber daya alam menjadi bentuk lain agar dapat di konsumsi oleh manusia atau makhluk hidup.

2.1.2 Pengertian Agrowisata

Agrowisata berasal dari istilah bahasa inggris yaitu *Agrotourism*. Agro artinya pertanian dan *tourism* diartikan pariwisata. Jadi *agrotourism* merupakan perpaduan antara pariwisata dan pertanian dimana pengunjung dapat mengunjungi kebun pertanian tersebut untuk membeli produk, menikmati pertunjukan, mengambil bagian dari aktivitas atau area perkebunan tersebut. Agrowisata merupakan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata dan menawarkan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di pertanian, perkebunan, dan tempat serupa lainnya (Perencanaan Wilayah dan Kota et al., 2020). Tujuannya adalah memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang memanfaatkan lahan diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal.

2.1.3 Buah Stroberi

Tanaman stroberi termasuk dalam *kingdom Plantae*, divisi *Spermatopyta*, kelas *Dicotyledonae*, sub divisi *Angiospermae*, ordo *Rosales*, famili *Rosaideae*, sub famili *Rosaceae*, genus *Fragaria*, dan spesies *Fragariaspp*. Stroberi pertama kali ditemukan di Chili, Amerika Serikat. Buah ini termasuk ke dalam kategori tanaman subtropis sehingga dapat tumbuh di Indonesia. Tanaman stroberi dapat tumbuh dengan baik didaerah yang memiliki suhu udara optimum antara 17°C sampai 26°C, kelembapan udara (RH) 80% hingga 90%, penyinaran matahari 8 jam hingga 10 jam setiap harinya. Stroberi memiliki kandungan vitamin C yang tinggi. Selain itu stroberi mengandung asam *folat*, kalium, mangan, riboflavin, asam lemak omega-3, vitamin K, B5, dan B6.

Stroberi adalah tanaman berakar tunggang yang memiliki batang beruas-ruas pendek dan berbentuk buku. Stroberi berkembangbiak dengan cara stolon atau muncul kuncup pada ketiak daun dan akan menjalar menjadi generasi baru.

Stroberi hanya dapat berkembang maksimal di lahan dengan ketinggian 1.000-1.300 meter diatas permukaan laut.

Budidaya stroberi sudah ada sejak zaman kolonial Belanda, meskipun masih dalam jumlah yang kecil. Tanaman ini sekarang telah berkembang di berbagai daerah di Pulau Jawa dan semakin banyak area budidayanya. Tanaman stroberi kini menjadi tanaman dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi karena buah yang manis, bergizi, vitamin tinggi dan memiliki tingkat oksidan yang tinggi. Kini budidaya stroberi dipadukan dengan sektor pariwisata sebagai agrowisata yang menarik banyak pengunjung.

- Cara Penanaman buah stroberi

Bibit tanaman stroberi diperbanyak secara vegetatif dengan mengambil bagian batang tanaman induk yang berumur 1–2 tahun. Teknik budidaya stroberi dapat dilakukan di area kebun atau sawah dengan media penggunaan polybag atau pot. Media tanam harus bersifat poros, mudah menelan air, dan selalu terkandung unsur hara. Tanaman stroberi dapat tumbuh dengan subur di tanah yang gembur, subur, berhumus dan memiliki pH 5,4–7,0 dengan menggunakan campuran tanah, pupuk kompos, dan sekam dengan perbandingan 1:1:2.

Cara budidaya tanaman buah stroberi dengan cara organik karena menyesuaikan dengan lingkungannya, buah yang ditanam dengan cara organik ini akan mendapatkan hasil buah yang baik daripada menggunakan teknik budidaya lainnya. Media untuk budidaya dapat berupa polybag atau kantong beras (Okya Oktarina, 2017).

- Perawatan tanaman stroberi

Tanaman stroberi memerlukan pemupukan yang baik agar buah yang didapatkan segar dan memiliki kandungan gizi yang baik. Di Indonesia teknik budidaya buah stroberi cenderung dibudidayakan secara organik menggunakan pupuk kandang sebagai sumber nutrisi yang baik pada tanaman stroberi. Pemberian pupuk setelah usia tanaman memasuki usia 2 bulan, stroberi harus diberi pupuk untuk mempertahankan kemampuan tumbuhnya. Pupuk yang di gunakan adalah Gandasil B dan Gandasil D dan di pastikan agar tidak ada pupuk yang mengenai organ tanaman seperti batang, daun, beserta buahnya. Pemupukan tanaman stroberi dapat dilakukan setiap 2 minggu sekali (Rahayu Et Al Pertumbuhan et al., n.d.).

Tanaman stroberi harus disiram secara rutin mulai dari masa tanam hingga memasuki fase *generative* dan dilakukan secara *intensif*. Jika mengalami gangguan pertumbuhan, tanaman tidak tumbuh sempurna serta rusak maka pencegahan dengan tukar tanaman yang mati dengan bibit baru di media tanam yang sama. Penyulaman sendiri sangat penting dilakukan karena hal ini dapat mengidentifikasi masalah sehingga gagal

panen dapat dihindari. Tanaman stroberi harus di jaga dari penyerangan hama dengan penyemprotan pestisida yang baik untuk tanaman stroberi.

- Cara tanaman stroberi cepat berbuah

Cara agar tanaman buah stroberi cepat berbuah yaitu dengan cara pendangiran dan penyiangan, 2 proses tambahan ini yang dibutuhkan untuk membuat tanaman stroberi cepat berbuah. Kedua kegiatan ini bersifat koheren dan kohesif dalam dunia pertanian dan selalu diterapkan. Pendangiran dilakukan untuk menggemburkan lahan dengan cara dicangkul kecil-kecil secara hati-hati agar tidak melukai akar tanaman. Penyiangan sendiri adalah proses mencabut rumput-rumput liar pada tanah untuk mencegah pertumbuhan jamur, penyakit, dan hama parasit.

Buah stroberi dapat berbuah setelah 45 hari penanaman dan dapat dipanen dalam rentang waktu 2 hari sekali. Seberapa cepat proses panennya tergantung dari perawatan buah stroberi sendiri. Ciri-ciri buah stroberi yang sudah bisa dipanen dengan memiliki ciri daging buah berwarna merah serta tangkai berwarna cokelat, dengan tekstur buah yang terasa kenyal dan sedikit empuk saat dipegang. Untuk proses panennya harus menggunakan gunting khusus untuk pemetikan buah atau bisa juga dengan pisau tajam. Hal ini digunakan agar tidak merusak dan membuat buah lain terganggu saat sedang tumbuh berkembang.

- Cara pengolahan buah stroberi

Buah stroberi berpotensi untuk diolah menjadi bentuk olahan pangan karena nilai gizinya yang tinggi. Kerusakan yang terjadi pada buah stroberi membuat buah ini memiliki masa simpan yang rendah, sehingga diperlukannya proses pengolahan pada buah stroberi setelah di petik. Buah stroberi dapat diolah menjadi minuman maupun makanan baik dalam jangka waktu simpan pendek dan jangka waktu simpan panjang. Pengolahan buah stroberi dengan pembuatan jus buah, es krim, kue dapat dinikmati langsung oleh pengunjung dengan masa simpan pendek. Pengolahan menjadi selai, dodol dan pengeringan buah stroberi dapat memperpanjang umur simpan buah stroberi (Transdisiplin Pertanian Budidaya Tanaman et al., 2019).

Pengolahan buah stroberi dengan cara *Vaccum Frying* (Pengeringan buah stroberi). Prinsip kerja mesin ini adalah menggoreng bahan dengan tekanan rendah atau di bawah tekanan udara luar. Dengan metode vacuum frying, buah stroberi dapat diolah menjadi keripik yang sehat, berkualitas, dan mempertahankan zat gizinya.

2.1.4. Pengertian Sayur

Sayur adalah bahan makanan yang berasal dari bagian tumbuhan seperti daun, batang, dan bunga. Sayuran menjadi makanan nabati yang merupakan sumber zat gizi vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Jenis sayuran ini dapat dijumpai di sekitar lingkungan dalam pekarangan rumah

maupun di area sawah dan kebun. Sayuran merupakan tanaman yang dapat dibudidayakan setiap saat tanpa melihat musim serta dibudidaya dan dikembangkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan pasar atau konsumen. Tanaman sayur dapat dibedakan menjadi tanaman tahunan dan musiman.

- **Tanaman Tahunan**

Tanaman tahunan dapat dibudidayakan dan dipanen sepanjang tahun, seperti petai, jengkol, melinjo dan berbagai macam ubi-ubian.

- **Tanaman Musiman**

Tanaman musiman hanya dapat ditanam pada musim tertentu, seperti sayur kol, bawang merah, bawang putih, bayam, kentang, sawi, wortel dan kacang Panjang. Desa Banyuroto sendiri lebih berpotensi pada tanaman sayuran semusim karena lebih menguntungkan dengan hasil panennya.

2.2 Tipologi Bangunan Fasilitas agrowisata buah stroberi dan sayur

Bangunan fasilitas agrowisata buah stroberi dan sayur ini dapat mewadahi beberapa kegiatan seperti berikut:

2.2.1 Pabrik Pengolahan

Pabrik adalah bangunan yang memiliki aktivitas produksi barang dalam jumlah cukup banyak. Tujuan pendirian pabrik adalah untuk bisa mendapatkan nilai tambah secara ekonomi, dalam mengolah bahan baku utama stroberi agar menjadi produk baru yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Penataan pabrik atau tata letak pabrik adalah pengaturan fasilitas dan mesin di dalam pabrik untuk menghasilkan kegiatan produksi yang lancar dan aman. Tata letak pabrik yang terencana dengan baik dapat meningkatkan efisiensi, kelangsungan kerja, dan kesuksesan kerja di industri.

2.2.2 Penjualan dan Komersial

Tempat yang digunakan untuk bertemunya penjual dan pembeli dan melakukan transaksi jual-beli barang. Tempat ini merupakan tempat terjadinya hubungan sosial antara pedagang dan pembeli. Sehingga terjadinya suatu proses untuk menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan

Area penjualan ini untuk memberikan wadah bagi petani untuk menjual hasil sayur yang telah mereka tanam. Wadah untuk penjualan ini berbentuk kios sewa yang dapat digunakan untuk kegiatan jual beli kepada wisatawan sebagai penarik minat wisatawan pada hasil panen yang ada.

Barang yang akan dijual terutama pada hasil olahan stroberi yang telah di proses serta sayur milik petani untuk membantu meningkatkan ekonomi Masyarakat. Dengan menambah berbagai menu tambahan sebagai daya tarik wisatawan untuk menikmati suasana dengan menyantap hidangan di area wisata ini.

2.2.3 Agrowisata

Kegiatan petik stroberi secara langsung oleh wisatawan sebagai daya tarik untuk menarik minat dari pengunjung. Hasil petik dapat dinikmati langsung oleh wisatawan ataupun diolah menjadi hasil produksi sehingga wisatawan dapat menikmati hasil olahan buah stroberi.

2.2.4 Edukasi

Perencanaan edukasi ini memungkinkan bagi wisatawan untuk mendapatkan pengetahuan dalam proses budidaya dan pengolahan buah stroberi. Edukasi ini berupa kegiatan *outdoor* dan *indoor*, dimana kegiatan di luar ruangan akan terjadi di kebun, sehingga ada proses pengenalan, penanaman, perawatan serta proses pemanenan. Kegiatan di area kebun dengan pengetahuan mengenai proses pengolahan buah stroberi di pabrik.

2.3 Mitigasi Bencana Gunung Merapi

2.3.1 Gunung Merapi

Indonesia sebagai negara yang terletak di wilayah lingkaran api atau *ring of fire* memiliki rangkaian gunung berapi sepanjang 40 ribu kilometer. Gunung Merapi merupakan salah satu gunung aktif di Indonesia yang berada di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Jalur Evakuasi Gunungapi Merapi Edi Widodo & Alamsyah, 2024). Gunung merapi termasuk dalam tipe gunung paling aktif dan memiliki Tingkat bahaya pada aliran awan panas, Getaran gempa dan terapan abu vulkanik. Gunung Merapi memiliki ketinggian 2.978 meter diatas permukaan laut, dengan diameter 28 KM, luas 300-400 km² dan volume 150 km³

Sejak tahun 1768 gunung Merapi telah tercatat lebih dari 80 kali letusan sejak catatan modern dimulai pada abad ke-16. Sejarah letusan gunung Merapi terbagi menjadi empat periode yaitu pra Merapi, Merapi tua, Merapi muda dan Merapi baru. Beberapa letusan terbesar terjadi pada tahun 1930, 1994, 2006 dan 2010 dengan dampak bagi pemukiman di bawahnya.

Gunung Merapi mengalami erupsi terbesar pada masa Merapi baru yang terjadi pada 25 oktober hingga November 2010 pukul 17:02 WIB. Akibatnya penduduk harus mengungsi ke tempat yang lebih aman untuk menghindari dampak dari letusan gunung merapi. Letusan *eskplosif* disertai awan panas dan dentuman telah menelan korban tewas 353 orang termasuk juru kunci yaitu Mbah Maridjan. Desa yang mengalami dampak aliran awan panas seperti desa Kaliadem dan Kinahrejo.

Dampak akibat letusan gunung berapi akan berakibat pada terhentinya aktivitas ekonomi karena lahan pertanian yang hancur, kehancuran rumah-rumah di sekitar lereng, infrastruktur rusak dan terhentinya aktivitas pariwisata. Namun seiring berjalannya waktu pasca letusan gunung Merapi banyak sekali potensi seperti kesuburan pada tanah dan material batu yang melimpah. Material vulkanik yang dikeluarkan gunung Merapi berupa abu dan lava mengandung mineral yang dapat memperkaya kesuburan pada tanah. Dalam hal ini membuat

produktivitas pertanian di Pulau Jawa menjadi meningkat dengan hasil pertanian dan Perkebunan yang melimpah.

Fenomena alam sering kali tidak bisa dihindari melalui dampak-dampaknya karena bencana akan memberikan ancaman dan kerugian, namun setelahnya dapat memberikan berkah sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya. Proses pemulihan pasca bencana tergolong lebih cepat dengan dukungan pemerintah dan berbagai organisasi yang membantu dalam Pembangunan ulang. Berbagai sektor baik dari pariwisata, pertanian, Perkebunan kembali memperbaiki kondisi pasca letusan dan mengubah bencana menjadi berkah dengan mulai mengolah lahan mereka lagi. Sektor pariwisata dapat menarik banyak sekali wisatawan untuk melihat dan memantau jejak bencana dan pulihnya daerah-daerah di sekitar gunung Merapi.

Bencana gunung Merapi memperlihatkan bagaimana proses alam dalam memberikan pengajaran kehidupan tentang kehancuran dan kehidupan yang saling berjalan bersama. Walaupun banyak sekali tantangan dan kerugian yang berdampak pada ekonomi Masyarakat namun proses ini hanya sementara dengan jangka waktu pendek, dengan keberadaan alam akan memberikan manfaat yang besar dengan jangka waktu lama dan tidak ada habisnya.

2.3.2 Mitigasi Bencana Letusan Gunung Merapi

Mitigasi menurut UU no.24 tahun 2007 dan PP No.21 Tahun 2008 adalah sebuah rangkaian Upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui Pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Tujuan dari mitigasi bencana yaitu untuk mengurangi resiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap Masyarakat yang berada di Kawasan rawan bencana. Adapun yang dilakukan yakni meliputi:

- Pelaksanaan penataan tata ruang
- Pengaturan Pembangunan, Pembangunan infrastruktur, tata bangunan

Bencana gunung Merapi adalah bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal sebagai erupsi, bahaya letusan gunung berapi dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu, lava, gas beracun, gempa dan banjir lahar. Jika dilihat dari radius bahaya bencana gunung berapi, Desa Banyuroto dengan radius 10 Km akan menerima dampak pada gempa atau Gerakan pada tanah serta terpaan hujan abu lebat, untuk itu mitigasi yang dapat disiapkan dalam menanggulangi bencana tersebut yaitu dengan:

- Pondasi bangunan yang kokoh, Dimana pondasi ini akan menahan bangunan di tanah dengan kedalaman minimum 60-80 cm untuk memperkuat bangunan dari Gerakan tanah.
- Material beton, beton bertulang merupakan struktur yang penting dalam memperkuat bangunan agar tahan terhadap gempa

- Material Kayu, kayu memiliki kekuatan yang cukup baik karena kayu akan saling mengikat dengan bantuan sambungan kayu untuk menahan gaya *vertical* dan *horizontal*.
- Bangunan simetris untuk memperkuat struktur bangunan dan menekan efek torsi saat terjadi gempa
- Membuat jalur evakuasi yang layak pada bangunan.
- Memperkokoh tanah dengan penggunaan *retaining wall* untuk mencegah tanah longsor ataupun pengikisan pada tanah.
- Untuk menanggulangi abu vulkanik dapat menggunakan kemiringan atap minimal 45 derajat agar abu dapat turun dan tidak mengalami penumpukan pada atap.

2.4 Tinjauan Pendekatan Kontekstual

2.4.1 Pengertian Kontekstual

Dalam buku *Architecture in Context* oleh Brent C. Brolin (1980) mengungkapkan bahwa arsitektur kontekstual merupakan sebuah pendekatan desain yang bertujuan dalam menghubungkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Bill Raun (dalam Fudianto, A:2014) menekankan bahwa Arsitektur Kontekstual merupakan keinginan untuk mendesain bangunan yang memiliki keterkaitan di sekitarnya. Keterkaitan tersebut dapat diterapkan dengan menghadirkan kembali unsur atau elemen yang berada pada lingkungan bangunan lama ke dalam rancangan bangunan baru (BAB II KAJIAN TEORI 2.1 Tinjauan Arsitektur Kontekstual 2.1.1 Pengertian Arsitektur Kontekstual, n.d.).

Dalam buku *The Essentiality of Contextual Architecture* oleh Isabel Gomez Alvarez mengungkapkan bahwa Arsitek harus mempelajari lingkungan di mana bangunan akan dibangun bahkan sebelum sketsa awal harus memperhitungkan konteksnya. Konteks tersebut merupakan semua hal yang berada di sekitar yang berdampak pada desain seperti alam, lanskap, pemandangan, topografi, iklim, hidrologi, kondisi sosial, ekonomi dan sejarah. Menurut Ando (dalam *Essentiality of Contextual Architecture* 2002b) menegaskan bahwa desain yang baik harus dalam kesatuan dan harmoni dengan ruang di sekitarnya untuk saling melengkapi daripada menghancurkannya. Keunikan desainnya berasal dari unsur-unsur elemen nyata seperti iklim, vegetasi, medan, bentuk tanah, dan konstruksi di sekitarnya (Gómez Alvarez, n.d.).

Arsitektur kontekstual dalam memahami konteks dan pertimbangan skala makro dan mikro dengan menciptakan dan mempertahankan identitas dan harmoni yang sudah ada seperti (Abrar, 2021):

- Konteks Iklim

Iklim adalah ciptaan alam dalam setiap konteks, sedangkan arsitektur adalah penyediaan yang dirancang oleh penghuni sebagai ciptaan manusia. Tujuannya arsitektur untuk menyediakan bentuk fisik untuk memberikan perlindungan terhadap kekuatan alam serta memberikan respon melalui desain.

- Konteks Geografis
Geografi yang mencakup proses alam di bumi serta melibatkan peradaban manusia yang dipengaruhi oleh permukaan bumi dan lingkungannya sehingga konteks ini diperlukan dalam pertimbangan arsitektur dalam desain.
- Konteks Budaya
Budaya sangat penting bagi individu maupun kelompok dalam mempengaruhi bentuk arsitektur. Dimana arsitektur mewakili dan menggambarkan budaya sebagai entitas yang saling bergantung untuk mempertimbangkan suatu desain.

Menurut Janis Taurens (2004), istilah “konteks” mencakup lebih dari sekedar konteks spasial dan ekspresi arsitektur. Konteks ini memiliki makna lebih luas dan mendalam yang meliputi:

- Bangunan khusus yang berkaitan dengan bangunan lain.
- Bangunan khusus yang berkaitan dengan visual alam sekitar.
- Unsur khusus yang dilihat pada elemen spesifik dengan keseluruhan elemen lainnya.
- Terdapat hubungan antara bangunan dalam dengan bangunan luar.

2.4.2 Prinsip Dasar dan Ciri-ciri Arsitektur Kontekstual

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menerapkan arsitektur kontekstual yaitu (P. Meilan, 2020):

- Bentuk dan persepsi arsitektur : Bentuk bangunan akan menampilkan ciri arsitektur yang kuat tentang karakter lingkungan di sekitarnya melalui bentuk, detail, dan kualitas lingkungan sekitar.
- Menyatu dengan lingkungan : Arsitektur kontekstual menyatu dan melebur dengan arsitektur di sekitarnya, sehingga memunculkan keharmonisan desain.
- Fungsi sesuai kebutuhan konteks : Selain bentuk, fungsi bangunan juga harus sesuai dan tepat dengan kebutuhan konteks di lingkungannya.

Ciri-ciri arsitektur kontekstual antara lain:

- Arsitektur kontekstual dapat mengabstraksi bentuk asli untuk memberikan kontras namun tetap kontekstual.
- Meningkatkan kualitas lingkungan yang telah ada.
- Pengulangan Motif dari desain bangunan sekitar
- Pendekatan terhadap bangunan sekitar: pendekatan melalui bentuk, pola, irama, ornamen dan lainnya terhadap bangunan sekitar lingkungan.

2.4.3 klasifikasi Arsitektur Kontekstual

Menurut Brent C. Brolin, Arsitektur Kontekstual dalam penerapannya dibagi menjadi dua aspek yang mendasari, yaitu:

- Aspek Harmoni yang memberikan landasan dimana bangunan baru akan menerapkan beberapa unsur yang ada pada lingkungan sekitar seperti material, tipologi maupun filosofi
- Aspek Kontras dengan makna berbanding terbalik dengan menyerap unsur-unsur baru yang berbeda dari sesuatu di lingkungan sekitarnya maupun pada bangunan lama, sehingga bangunan baru akan memberikan kesan berbeda secara visual pada bangunan baru.

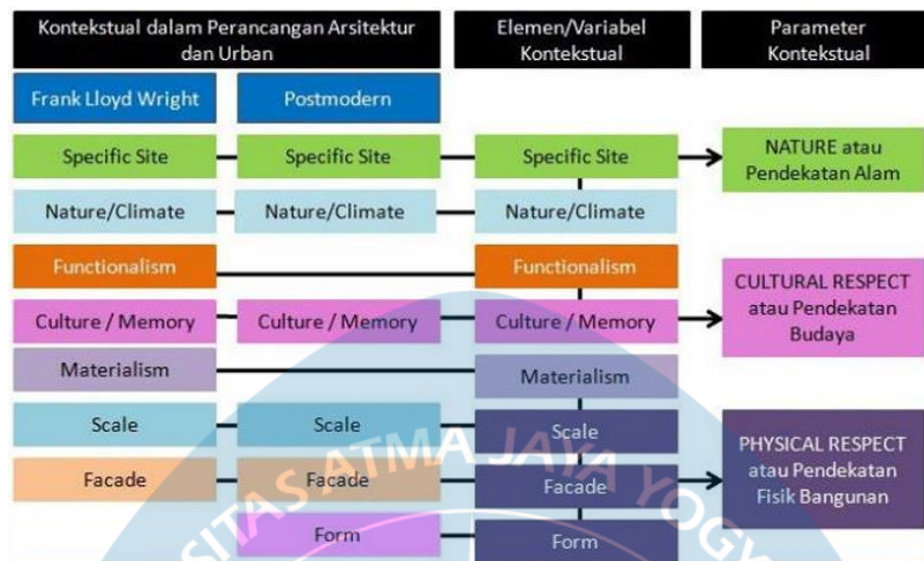
2.4.4 Parameter Pendekatan Kontekstual

Arsitektur kontekstual memiliki tujuan untuk menjaga dan memanfaatkan keindahan atau potensi alam yang letak keberadaannya memiliki nilai-nilai lokal di sekitarnya. Elemen kontekstual tergantung pada banyak faktor sebagai berikut oleh Frank Lloyd Wright: (Widati, n.d.)

- Fitur fisik bangunan, Dimana konfigurasi letak bangunan secara fisik serta faktor yang menunjangnya
- Konteks terhadap tapak bangunan, yang menampilkan nilai-nilai memori masa lalu.
- Konteks terhadap bangunan temporal, bangunan yang sudah terbangun atau yang akan dibangun.
- Batasan atau peletakan bangunan
- Kontras dalam gaya bangunan atau material yang saling berdekatan saling mempengaruhi
- Kecocokan bangunan dalam kaitan hubungan dengan bangunan sekitar.

Menurut alhamdani (2010) terdapat 3 jenis pendekatan dalam arsitektur kontekstual yang digunakan sebagai acuan dalam merancang. Dalam implementasi desain, perancang dapat memilih salah satu pendekatan atau menggabungkannya sesuai dengan konteks lingkungan. Beberapa parameter pendekatan arsitektur kontekstual sebagai berikut:

- Pendekatan Budaya (*Cultural Respect*)
- Pendekatan Alam (*Nature*)
- Pendekatan Fisik Bangunan (*Physical Respect*)



Bagan 1.1 Parameter Pendekatan Kontekstual
 Sumber: Rekonstruksi Peneliti, 2016 berdasarkan Alhamdani (2010)

2.5 Komparasi Studi Preseden

Tabel 2.1 Komparasi Studi Preseden

N o	Tinjauan	Gua Maria Lourdes Sendangsono	Ketep Pass	EmTe Highland Resort
1	Situasi			
2	Gambar			
3	Lokasi	Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta	Magelang, Jawa Tengah	Mill Run, <u>United States</u>

4	Konsep Perancangan	Menerapkan unsur-unsur arsitektur jawa sehingga memiliki makna filosofi pada bangunan dengan pendekatan <i>vernacular</i> tektonika.	Menerapkan unsur-unsur arsitektur jawa dengan perpaduan kontemporer	arsitektur organik dengan konsep arsitektur jepang
5	Ide gagasan/Tujuan	Mempunyai nilai filosofi dan histori sebagai wisata religi di pegunungan menoreh	Mengambil bentuk dari alam berupa gunung sebagai wisata panorama alam	Falling water yang mendefinisikan kembali hubungan antara manusia, arsitektur, dan alam.
6	Fungsi Utama	Wisata religi, Berdoa, Retret, Jalan salib.	Museum Vulkanologi, bioskop mini, wisata panorama alam	Rumah (tempat tinggal)
7	Penerapan Pendekatan Arsitektur Kontekstual	Sendangsono bangunan dengan alam sekitarnya dengan tidak merubah kontur dan pemanfaatan material lokal serta memperhatikan bangunan dilingkungannya agar tidak menjadi kontras dengan sekitarnya	Menggunakan elemen kontekstual berupa fitur fisik bangunan atau konfigurasi letak bangunan, dan konteks terhadap tapak atau site di atas bukit, memanfaatkan kontur bukit untuk jalan area komersial.	Berkonteks dengan alam dan air, bangunan dirancang diatas air terjun
8	Penggunaan Material	 Material Batu kali dan Kayu	 Material Batu kali, beton dan kayu	 Rumah itu mengambil "bentuk batu tertentu" Dengan material Beton

Sumber: Dokumen Penulis 2024